

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran karim adalah mukjizat Nabi yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah, untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju terang, serta membimbing ke jalan yang lurus.¹

Alquran juga merupakan sumber *tasyri'* pertama bagi umat Nabi Muhammad saw. Kebahagiaan mereka bergantung kepada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang adalah tidak sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zahir* dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Dan diantara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: Halim Jaya, 2011), 1.

tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Alquran mendapat perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *gharib* (aneh, ganjil) atau *mentakwilkan tarkib* (susunan kalimat). Alquran senantiasa aktual sepanjang masa untuk ditafsirkan oleh para ahli tafsir dan ditakwilkan oleh para ahli takwil.²

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir merupakan ilmu *syari'at* paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya adalah *Kalamullah* yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya adalah untuk dapat berpegangan pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejalan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah SWT.³

Alquran petunjuk hidup semua umatnya untuk menjalankan kehidupan di alam dunia ini guna menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tak terkecuali dengan kegiatan berwisata atau

² Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 40.

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran ...* 461.

berpariwisata. Keindahan alam yang terhampar di muka bumi ini merupakan salah satu bukti kekuasaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaan Allah SWT yang harus diperhatikan dan direnungi.⁴

Dalam Alquran, dikenal beberapa istilah yang merujuk pada satu pengertian, yakni wisata. Di antaranya adalah istilah *al-Safar* yang dijumpai dalam surat al-Baqarrah ayat 184 dan 185. Istilah *rihlah* dijumpai dalam surat Quraisy, *rihlah al-shita wa al-saif* (bepergian pada musim dingin dan panas). *Rihlah* dalam ayat ini mengandung pengertian perjalanan bisnis yang dilakukan oleh kaum Quraisy.⁵ *Ketiga, al-Saihun* adalah para pencari ilmu yang berwisata dari satu daerah ke daerah lain. Sebagaimana dikatakan Abu Muslim, *al-Saihun* adalah orang-orang yang berkelana di muka bumi (*al-Sairun fi al Ard*). Dalam konteks ini juga, orang-orang yang berjihad, berjuang gigih untuk mendakwahkan agama, dan orang yang hijrah bisa dikategorikan sebagai al-Saihun. Singkatnya, kata al-Saihun bermakna ‘petualangan hamba baik dalam rangka mendekatkan diri kepada pencipta-Nya dengan salat

⁴ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran, Voll 9*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: PT. Sentosa, 2010), 5.

⁵ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran...* 160.

atau berpuasa, atau juga ‘berwisata’ di muka bumi dalam rangka penghambaan dan perenungan atas kekuasaan-Nya.⁶

Dengan demikian, tidak keliru jika ditegaskan bahwa agama menganjurkan setiap orang untuk menyisihkan sebagian masa hidupnya, tenaga, pikiran, dan uangnya untuk berwisata. Bukan saja hati yang memang memerlukan hiburan yang akan terpuaskan, tetapi juga kalbu dapat lebih jernih, wawasan dapat lebih luas, dan pelajaran dari fenomena alam dan sejarah dapat terjangkau.

Pada hakikatnya, berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar.⁷

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan

⁶ Fahrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*. Vol 8 (Bairut: Dar al Kutub ‘Alamiyah, t.th.), 159.

⁷ Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2007), 3.

dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelajaran wisata merupakan suatu pelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya.⁸

Berwisata merupakan salah satu agenda penting (apapun tujuannya) yang sangat dinantikan oleh banyak manusia. Menyempatkan waktu minimal satu hari dalam satu bulan untuk rehat dari segala macam aktifitas dan menikmati wisata/ liburan bersama keluarga serta kerabat dan orang tercinta adalah sesuatu yang akan berdampak langsung pada diri manusia tersebut. Baik itu secara psikologi ataupun secara spiritual. Dalam psikologi, kegiatan berwisata memiliki beberapa fungsi, diantaranya: kompensasi beberapa kekurangan yang dirasakan dalam kehidupan/ kerja sehari-hari, pemulihan fisik dan dari stress, perluasan cakrawala dan pemuasaan diri.⁹

⁸ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata...* 4.

⁹ Glenn F. Ross, *Psikologi Pariwisata*, ter. Mariantio Samosir (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 14.

Dewasa ini, tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa berwisata identik dengan kegiatan yang berbau negatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tempat wisata yang menyediakan berbagai tempat, sarana dan prasarana yang dapat memicu terjadinya kegiatan berbau negatif tersebut. Namun hal ini akan menjadi lain ketika seorang manusia mengaitkan perjalanan wisatanya dengan tujuan ibadah. Tentunya dampak yang dihasilkan akan luar biasa baik untuk perubahan jiwa menuju jiwa yang lebih sempurna dengan cara pembenahan akhlak.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam untuk melakukan sebuah perjalanan yang disebut dengan wisata. Kemudian menjelaskan bagaimana dampak atau implikasi berwisata dengan pembenahan keimanan dan ketakwaan manusia.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menulis bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dengan jiwanya terdidik dan terbina, terarah dan terasuh. Bisa juga ia

menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah SWT.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep pariwisata dalam Alquran, kemudian penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul *“Konsep Pariwisata dalam Alquran”* adapun studi yang dilakukan penulis dengan menggunakan kajian tematik kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis dapat lampirkan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata secara umum?
2. Bagaimana tujuan pariwisata dalam Alquran?
3. Bagaimana konsep pariwisata dalam Alquran menurut tafsir al-Azhar?

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pariwisata secara umum.
2. Untuk mengetahui tujuan pariwisata dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui konsep pariwisata dalam Alquran menurut tafsir al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang ingin penulis dapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep pariwisata dalam Alquran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Untuk penulis

Semoga dapat menambah pengetahuan penulis tentang konsep pariwisata dalam Alquran,

b. Untuk akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi lembaga atau perpustakaan sebagai koleksi dan referensi untuk menyediakan sumber-sumber informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan karya ilmiah.

c. Untuk pembaca

Semoga karya ini dapat memberikan masukan dan referensi sebagai pengetahuan atau sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah yang serupa tentang konsep pariwisata dalam Alquran.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis mencoba menggambarkan alur dalam penulisan karya ilmiah agar dalam pembuatannya dapat dipahami dan dimengerti secara jelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawdu'i*).

Yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait

dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadits, maupun pemikiran rasional.¹¹

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, Mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.¹²

Sementara itu, kelebihan dari metode tematik diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 151.

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran...* 152.

pada metode ini yaitu memenggal ayat Alquran, dan membatasi pemahaman ayat.¹³ Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas ayat-ayat yang berhubungan tentang wisata/pariwisata, sebagai landasan untuk buku tafsir yang penulis kaji yakni tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya.¹⁴

Alquran sebagai sumber kehidupan manusia, petunjuk bagi orang-orang beriman adalah merupakan sebuah kitab yang sempurna, menjelaskan seluruh perihal kehidupan manusia, sehingga akan memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan. Aturan Alquran sangat sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia, sehingga mempermudah manusia untuk

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran...* 165.

¹⁴ Syaikh M. Shalih Al-Munajjid, *Hakekat Wisata dalam Islam, Hukum dan Macam-Macamnya* (penterjemah: www.Islamqa.info), 1.

mengamalkannya, dan dapat mengantarkan manusia kepada kesenangan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Dari berbagai bentuk pekerjaan yang sangat disenangi manusia adalah berwisata, berjalan-jalan, piknik, dan lain-lain. Bagaimanakah menciptakan pariwisata yang Islami (tidak bertentangan dengan Islam atau prinsip-prinsip Alquran), menyenangkan hati dan mata sekaligus menjadi nilai ibadah?

Di dalam Alquran, pengungkapan kata wisata menggunakan berbagai *ishtiqaq*,¹⁵ wisata biasanya diterjemah menjadi سياحه dengan akar kata - ح ي س - ini memiliki arti petualangan. Dalam Al-Qur'an, akar kata - ح ي س - berikut derivasinya disebutkan tiga kali, yaitu: السائرون (At-Taubah ayat 112), سائحات (Al-Tahrim ayat: 5), dan فسيحوا (At-Taubah ayat 2), yang semuanya biasanya digunakan sebagai bentuk media mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁵ *Ishtiqaq* secara bahasa adalah mengambil pecahan sesuatu atau mengambil sebagian pecahan kalimat dari kalimat lain, sedangkan secara istilah adalah mengambil kalimat dari kalimat lain, dengan cara syarat antara kedua kalimat tersebut memiliki keterkaitan dalam bentuk lafaz, serta urutan huruf, serta perubahan sighthat (bentuk). Lihat, Mustafa al-Ghalayyani, Jami' al-Durus al-'Arabiyah, Vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2005), 5.

Di antara bentuk kelengkapan Alquran yaitu adanya motivasi dan informasi tentang perjalanan wisata. Di antara ayat-ayat yang menggambarkan hal tersebut adalah:

Quran surat Ali-Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S Ali-Imran : 191)¹⁶

Quran surat Al-An'am ayat 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Q.S Al-An'am : 11)¹⁷

¹⁶ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta : Pustaka Amani, 2010), 231.

¹⁷ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* ... 431.

Quran surat Fathir ayat 44

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
 قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن
 شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Fathir :44)¹⁸

Berdasarkan ayat-ayat tersebut terkandung beberapa makna di antaranya:

1. Objek wisata:

Ketika Allah menyebut “*berjalanlah di muka bumi*”, itu artinya Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam ini dapat dijadikan objek pariwisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan kekhasan dan keunikan yang berbeda-beda.

¹⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* ... 738.

2. Tujuan wisata

Ketika Allah menerangkan kepada kita tujuan pariwisata seperti melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sebagai pertanda kebesaran-Nya sehingga dapat menambah keimanan.

3. Macam-macam wisata

Dalam Alquran ada pariwisata sejarah, etika Allah memerintahkan agar manusia melihat tempat-tempat bersejarah untuk diambil pelajaran darinya. Terungkap dari ayat-ayat Alquran terdapat pariwisata dengan macam wisata sajarah, wisata alam, dan ada juga wisata religius, seperti ada perintah untuk pergi ke Mekkah demi melaksanakan haji atau umrah.

F. Metode Penelitain

1. Pendekatan Penelitian

Model pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif.¹⁹ Penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data mengenai kerangka ideologis, epistemologis dan asumsi-asumsi terhadap

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14.

penafsiran ayat Alquran tentang pariwisata. Penelitian kualitatif menyajikan data dengan menggunakan deskripsi berdasarkan hasil kajian-kajian yang dilakukan mengenai objek yang ditelitinya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bahan primer, yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
- b. Bahan skunder, yakni kitab-kitab tafsir yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti, yakni tafsir al-Misbaq, buku-buku, artikel-artikel baik dari majalah maupun internet dan alat informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek...* 19.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang bersumber dari Alquran berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pariwisata, dan kitab-kitab hasil penafsiran para ulama, serta buku-buku yang berkaitan dengan metode dan penerapan kajian tematik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat pemetaan sistem penulisan berdasarkan kaidah penulisan skripsi pada Fakultas Husuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun sistematika penulisan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan teoritis tentang pariwisata, yang terdiri dari: pengertian pariwisata; tujuan pariwisata; macam-macam bentuk pariwisata, nilai-nilai pariwisata dalam Islam.

Bab ketiga, biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar, yang berisikan: biografi singkat, latar belakang pendidikan, karya-

karya Buya Hamka, dan tinjauan tentang tafsir al-Azhar, yang berisikan tentang: identifikasi kitab dan latar belakang penulisannya, sistematika penyusunan dan penafsirannya, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bab keempat, konsep pariwisata dalam Alquran menurut tafsir Al-Azhar, yang berisikan tentang: konsep pariwisata menurut Tafsir Al-Azhar; dan Analisis Penulis tentang Pariwisata dalam Alquran Tafsir Al-Azhar.

Bab lima, penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran-saran.